

## EDUCATING CHILDREN IN THE DIGITAL AGE

Sofni Indah Arifa Lubis<sup>1</sup>  
Mhd. Habibu Rahman<sup>2</sup>  
Nursaida Yanti<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Pembangunan Panca Budi Medan  
(e-mail: [sofni.lubis@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:sofni.lubis@dosen.pancabudi.ac.id))

---

**Abstract:** *This article explores critically the early childhood teachers' perspectives on the changes in the nature of childhood in this digital era. The rapid development of the digital era nowadays unquestionably has already changed children's lives and it affected the teaching and learning activities. Both early childhood children and early childhood teachers grow and develop naturally with the development of digitalization. Digital technologies are bringing opportunities for learning and education for children but at the same time changing them into more personal people and less attached to the real world. Preparing the children with a set of skills to be able to succeed in this digital era is one of the early childhood teachers' responsibilities. To document this, 15 early childhood teachers were interviewed. The results were discussed in two terms. First, the early childhood teachers acknowledge the changing nature of childhood in this digital era. Second, the strong commitment of the early childhood teachers in arranging a fun yet creative indoor and outdoor learning activities for the children.*

**Keywords:** *Early Childhood Children, Early Childhood Teachers, Digital Era*

---

### Introduction

The rapid development of technology brings great changes in children's lives. Since their early years, they have been introduced to digitalization and have used it in many ways (Sepúlveda, 2020). The use of electronic devices to access internet such as laptop, smartphone, tablet and many more are common for us to see. In addition to that, various social media platforms and applications have become an integral part in our daily lives. Education, teaching, learning even communicating with parents are done digitally.

This fundamental shift has garner much attention. It has shaped the concept of early childhood and further affected the teaching and learning process in school. In 2020, when the COVID-19 pandemic triggered the crisis in health and socio-economic globally, we handle the various impacts the COVID-19 has had on schools, communities families, and of course our children.

Despite the pandemic education is important not only for academic outcomes but also for for supporting the physical, social emotional, and cognitive of the children. The school closure obviously show us that school is not just an infrastructure. School is a place our children grow and learn, developing themselves as social people and identifying themselves as independent human beings who have needs and aims. With school closure and everything use technologies

Technologies help teachers to communicate with parents on the children`s development in school and vice versa. It also support teachers for educational purposes. From the early childhood side, they have the opportunities to learn, to socialize, to play and many more. The negative sides are the risks of cyber-bullying, become more stress, and addicted to technologies, etc.

Education must expand with the societies, predicting transition and act towards it. This research explores the potential of early childhood teachers to adapt and develop together with the children and the education systems. The comprehensive goal is to identify the concept of early childhood in the digital era and how the teachers adapt with the the new concept in education.

How does the new concept of early childhood affect education? Teachers hold the responsibilities as the front liners to educate the children and to ensure their well-being. Early childhood teachers are thriving to adjust with the shift in childhood in digital era along with the challenges and responsibilities waiting ahead.

Laporan UNICEF State of the World`s Children 2017 : Children in a Digital World menyatakan satu dari tiga orang anak yang berusia di bawah 18 tahun adalah pengguna aktif internet. Focusing on the intersection between early childhood and technologies, this research explores the importance of understanding the nature of early childhood in this digital era. It looks at the pressures of modern life and the result to the teaching and learning process. It examines how early childhood teachers understand the change in the construction of early childhood and how the shift informed them on how to adjust to the teaching and learning process.

In this digital era, early childhood education has become new challenges for teachers. In order to deliver the appropriate teaching method, we must look at the nature of the early childhood in this digital world. The concept of early childhood in previous years certainly different from this digital era. What has change in their lives, what has not, and how early childhood teachers perceive this shift. Therefore, the nature of early childhood need to be identified first. In the 21<sup>st</sup> century, teachers` roles have become more complex and expected to act comprehensively as a teacher, a mentor, a facilitator, a friend, and many more.

OECD (2019) stated that the increase in the use of technology by children from all age groups has attract growing attention about the effect on children`s well-being and development. Researches conducted worldwide analyzed the impact of technology on children`s health, cognitive, social emotional, well-being and other aspects on children`s development. However, study on the change in the nature of early childhood has been conducted much yet. OECD put a big concern on this issue as it will affect the teaching and learning process, the educational outcomes, and many more.

## **Literature Review**

### **A. Anak Usia Dini**

Terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Salah satu badan dalam Lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mempromosikan perdamaian dunia dan keamanan melalui kerja sama internasional dalam bidang pendidikan, seni, ilmu pengetahuan, dan budaya, yaitu United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (selanjutnya ditulis UNESCO) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak dalam rentang usia sejak lahir sampai berusia 8 (delapan) tahun.

Dalam konteks Indonesia, menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif Pasal 1 Ayat 1 menyatakan

*Anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 (dua puluh delapan) hari, usia 1 (satu) sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan usia 2 (dua) sampai dengan 6 (enam) tahun*

## **B. Era Digital**

Era *digital* adalah masa perubahan dari era industry ke era ekonomi berbasis teknologi dengan menggunakan computer atau teknologi lain (Kemendikbud, 2018). Era ini ditandai dengan akses yang luas dan penggunaan teknologi yang mudah bagi seluruh jenjang usia (OECD, 2019). Transformasi informasi bergantung penuh pada internet dan teknologi. Era digital membuat informasi berkembang dan tersebar ke seluruh dunia dalam hitungan detik. Perkembangan teknologi membuat informasi berubah dari bentuk fisik ke format elektronik.

## **C. Pendidik Anak Usia Dini**

UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6 dituliskan bahwa pendidik adalah tenaga yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya dalam ketentuan umum dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Istilah pendidik pada hakikatnya terkait sangat erat dengan istilah guru secara umum. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan landasan pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar untuk membentuk karakter, mengembangkan segala macam potensi, menganalisis kemampuan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang akan menjadi dasar yang kokoh dalam mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, peran seorang pendidik dalam pendidikan anak usia dini sangat penting. Mereka adalah garda terdepan dalam melihat kelebihan dan kekurangan seorang anak, mengembangkan potensi yang dimiliki untuk kemudian mendidik dan membimbing mereka agar potensi anak berkembang secara maksimal dan anak tumbuh dengan optimal.

## **Method**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono ialah suatu proses penelitian yang dilakukan secara natural atau alamiah sesuai dengan keadaan atau kondisi di lapangan, serta jenis data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Narasumber penelitian ini adalah 15 (lima belas) orang guru PAUD. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Pengambilan data dilaksanakan dengan wawancara langsung dengan narasumber. Jawaban narasumber dianalisis sendiri oleh peneliti. Validasi jawaban narasumber dilakukan sebanyak 2 (dua) kali.

## Result and Discussion

Lima belas orang narasumber penelitian memiliki rentang waktu pengalaman kerja yang berbeda. Mulai dari 1 tahun sampai 35 tahun. Tapi hal ini tidak menjadi factor yang signifikan dalam mengkaji tumbuh kembang anak usia dini. Para narasumber dengan berbagai macam pengalaman mengajar, mendidik, dan membimbing anak usia dini mampu menganalisis dengan kritis bagaimana proses belajar dan mengajar bagi anak usia dini di era digital ini.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 berbunyi

*Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut*

Anak usia dini di era digital adalah Generasi Alpha. Apa itu Generasi Alpha? Mc Crindle (2008), seorang peneliti yang focus pada isu perkembangan generasi mencetuskan nama Generasi Alpha untuk anak-anak yang lahir antara tahun 2010 sampai dengan tahun 2025. Mereka lahir dengan segala macam teknologi mengelilingi mereka. Berbagai macam aplikasi makanan, minuman sampai transportasi dan social media. Mereka lahir di masa teknologi digunakan dan berkembang selama 24 jam sehari 7 hari seminggu 365 hari setahun (Jha, 2020). Teknologi digunakan mulai dari berkomunikasi dengan teman, bermain, belajar dan semakin intens digunakan sejak pandemi Covid-19 melanda dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diterapkan.

Beberapa penelitian yang mengkaji tentang dunia digital menemukan bahwa anak usia dini sejak berusia 2 tahun sudah menguasai perangkat digital layar sentuh, sudah bisa mengakses konten-konten di berbagai macam aplikasi di telfon genggam, bahkan sudah memiliki telfon genggam sendiri. Salah satu keriuhan era digital yang berdampak besar pada tumbuh kembang anak adalah tontonan. Di era digital ini, gempuran tontonan yang paling besar adalah dari gawai. Aplikasi YouTube dan game online menjadi dua kanal tontonan yang sangat dinikmati oleh anak usia dini.

Anak usia dini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengamati dan menirukan apa yang terjadi di sekeliling mereka. Mereka adalah pengamat dan peniru yang ulung. Mereka mampu mengamati dengan tekun seluruh kejadian yang terjadi di sekeliling mereka kemudian menirukannya. (Sujiono, 2013) Kemampuan ini berjalan secara alamiah. Anak usia dini dengan cepat memproses apa yang mereka lihat dan mempraktekkannya. Apalagi jika sebuah stimulasi datang dalam bentuk visual maka mereka akan melakukan *mirroring*. Oleh karena itu peran guru penting untuk membimbing anak usia dini di sekolah dalam memilah tontonan apa yang dapat mereka tonton.

Mengutip pendapat Catron dan Allen (Sujiono, 2013) peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan penstranser ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat: mengerti cara berpikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi

sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berpikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan.

Era digital memberikan perubahan besar dalam dunia pendidikan. Ruang belajar dan mengajar bukan hanya di kelas saja tapi juga di ruang virtual. Loncatan kemajuan teknologi digital menjadi tantangan terberat bagi guru. Technology needs to be supported by strong teachers, motivated learners and sound pedagogy. Pada anak usia dini yang lahir di era digital, seorang guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan teknologi. Mulai dari memperbarui ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, mendesain pembelajaran kreatif sampai mengasah ketrampilan berpikir kritis. Hal ini menempatkan seorang guru PAUD untuk mampu beradaptasi dengan Generasi Alpha. Peran guru PAUD di era digital ini sangat krusial karena perkembangan teknologi yang pesat berjalan seiring dengan perubahan karakter anak usia dini.

Para narasumber sepakat bahwa proses belajar mengajar berubah sejak anak usia dini menguasai teknologi. Solusi cerdas yang dilakukan oleh seluruh narasumber adalah mengimbangi waktu bermain di ruangan dan bermain di luar ruangan. Mereka juga berharap para orangtua melakukan hal yang sama agar anak-anak memperoleh cara pengasuhan yang sama, di sekolah dan di rumah.

Salah seorang narasumber membagi pengalamannya bahwa penanaman nilai agama dan moral pada anak didik di sekolah belum tentu sama dengan di rumah. Idealnya anak memperoleh didikan dan bimbingan tentang nilai agama dan moral yang sama di sekolah dan di rumah. Namun tidak dengan pengalaman narasumber ini.

*“Tentang nilai agama dan moral di sekolah pada anak, bu. Kita uda ngajar yang baik supaya anak didik kita jadi orang yang beriman tapi sama orangtua dipangkas. Maksudnya bu orangtua tidak menanamkan nilai agama dan moral pada anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi ada anak didik yang guru ngajinya kawan saya juga di sekolah. Guru ngajinya uda ngajarin bacaan shalat, ayat-ayat pendek semuanya bu yang sesuai untuk anak didik kita kan bu. Eh pas hari ulang tahun anak ini orangtuanya ngundang artis. Nyanyi-nyanyi pakai baju yang astaghfirullah. Guru ngajinya yang kawan saya itu bu langsung mengundurkan diri. Ngga tahan dia bu lihat itu. Sia-sia aja dia ngajar eh ngga taunya kayak gitu”*(Berpengalaman mengajar 7 tahun)

*“Maksudnya, bu, janganlah di sekolah aja kami ajarkan main-main di luar. Maunya orangtuanya di rumah pun diajaknyalah anak-anaknya main-main di luar rumah. Jadi sama yang didapat anak itu. Di sekolah main pasir misalnya nah di rumah main tanah sama kawannya entah sendiri. Yang penting yang (pengalaman) yang didapat sama, bu”*(Berpengalaman mengajar 35 tahun).

Tak jarang anak-anak keasyikan jika sudah bermain dengan perangkat digital. Bahkan, apabila sudah kecanduan bisa membuat sang anak kurang berinteraksi dengan dunia yang sebenarnya. Para narasumber penelitian ini menyeimbangkan antara menggunakan teknologi digital dengan memperkenalkan aktivitas-aktivitas lainnya seperti berkebun, bersosialisasi dengan tetangga, ataupun berolahraga. Para narasumber mengungkapkan solusi agar anak usia dini mengenal permainan di dunia nyata adalah dengan mengajak mereka untuk bermain

permainan tradisional. Kegiatan ini menuntut anak usia dini untuk aktif secara individu atau berkelompok.

*“Memanfaatkan outing class. Pergi ke taman kota”*( Berpengalaman mengajar 5 tahun).

*“Nyanyi-nyanyi dulu baru belajar”* (Berpengalaman mengajar 2 tahun).

*“Belajar di luar kelas. Susun puzzle, engklek, main bola, lebih sering berfoto bersama”*( Berpengalaman mengajar 2 tahun).

*“Main engklek, lompat tali, membuat gelembung udara. Pokoknya saya menggabungkan permainan modern dan tradisional agar anak-anak tidak bosan dan kenal dunia nyata”* (Berpengalaman mengajar 4 tahun).

*“Bermain peran”* (Berpengalaman mengajar 35 tahun)

*“Siram bunga. Main bola”* (Berpengalaman mengajar 1 tahun)

Perkembangan teknologi ini tidak dapat dihindari lagi maka para guru dan orang tua terus menerus belajar mengembangkan diri agar dapat mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi digital dalam upaya mengembangkan potensi anak usia dini (OECD, 2019 & UNICEF, 2017). Pendidikan anak usia dini di era digital ini menghadapi berbagai tantangan. Solusi cerdas dan efektif dibutuhkan untuk menghadapai dan mengantisipasi tantangan tersebut. Salah satu kompetensi dan karakter yang harus dimiliki oleh guru PAUD adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi. Di era digital ini, guru PAUD dituntut untuk selangkah lebih maju daripada anak didik agar tidak membuka celah kesenjangan informasi antara guru dan anak didik.

Era digital secara tidak langsung telah memberikan keharusan kepada guru untuk memiliki bentuk pola mengajar yang tepat dalam mendidik anak. Tujuan dari penelitian ini yaitu guna menggambarkan bagaimana cara mendidik anak usia dini di era digitalisasi yang dapat diterapkan. Mengajar, membimbing, dan mendidik anak di era digitalisasi merupakan bentuk pengasuhan orangtua yang menyesuaikan dengan keadaansesungguhnya, artinya orangtua tidak hanya memberikan larangan kepada anak dalam penggunaan teknologi perangkat digital namun guru pun harus tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat merasakan adanya perkembangan teknologi, dengan cara memberikan batasan-batasan dalam penggunaan perangkat digital, memonitoring kegiatan anak pada saat menggunakan perangkat digital, adanya pengimbangan anak dalam menggunakan perangkat digital dengan kegiatan fisik, membuat kesepakatan dalam menggunakan perangkat digital serta memberikan sanksi jika anak melanggar kesepakatan tersebut.

## Conclusion

Karakter anak usia dini di era digital menyesuaikan perkembangan teknologi. Hal ini berpengaruh signifikan pada proses belajar mengajar. Para guru PAUD wajib untuk terus beradaptasi dengan perkembangan anak didik mereka yang masih berusia dini dan terus mengembangkan diri mereka untuk mengikuti perkembangan zaman dan teknologi agar dapat selangkah lebih siap menghadapi anak usia dini. Menambah pengetahuan dengan membaca buku dan meng-update informasi terbaru dari dunia maya harus terus dilakukan. Perkembangan

zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan jadi kita wajib beradaptasi dan terus mengembangkan diri agar tidak ada kesenjangan ilmu pengetahuan pada guru PAUD dan anak didik.

## References

- Al Ayubi, S., *Teknologi Pembelajaran Untuk Guru PAUD*. 2022. Diakses dari <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/teknologi-pembelajaran-untuk-guru-paud/> pada Senin, 16 Januari 2023.
- Ahadi, Muh. (2017). *Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru untuk Menyiapkan Pembelajaran yang Bermutu*. Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, (pp.348-351).
- Hidayat, M.L., and Listiawati, V., (2018). *The Urgency of Parents Digital Literacy to Prevent Their Children from Harmful Effects of Smart-Mobile Devices*. Proceeding of International Conference On Child-Friendly Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, April 21st-22nd, ISSN: 2503-5185.
- Johan, G. M. (2019). *Masyarakat Era Digital dan Pendidikan. Antara Peluang dan Tantangan*. [https://www.researchgate.net/publication/322265378\\_MASYARAKAT\\_ERA\\_DIGITAL\\_DAN\\_PENDIDIKAN\\_ANTARA\\_PELUANG\\_DAN\\_TANTANGAN](https://www.researchgate.net/publication/322265378_MASYARAKAT_ERA_DIGITAL_DAN_PENDIDIKAN_ANTARA_PELUANG_DAN_TANTANGAN):
- Nasution, N., Nurhafizah., *Profesionalisme Guru Anak Usia Dini di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Tambusai, ISSN: 2614-3097, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019. Halaman 666-675
- Nurjanah, S. E., Mukarromah, T. T., *Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur*. Jurnal Ilmiah Potensia, 2021, Vol. 6 (1), 66-77. e-issn: 2621-2382
- OECD, *What Do We Know About Children and Technology?*. 2019
- Poerwandari, E.K., *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia, 2007
- Rosyidi, . *Peran Guru di Era Digital*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 13. Hal 10. 2018
- Sepúlveda, A. (2020). *The Digital Transformation of Education: Connecting Schools, Empowering Learners*. International Telecommunication Union UNESCO UNICEF.
- Shin, Yee-Jin., *Mendidik Anak di Era Digital*, Mizan, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, CV, 2015, Cet-21
- Sujiono, Y. N., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* INDEKS 2013 Jakarta
- Suryana, Dadan ., *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. 2018 Jakarta: Prenadamedia Grup.
- UNICEF, *State of the World's Children 2017 : Children in a Digital World*. 2017